

Covid-19: Meditasi Heideggerian

A. SETYO WIBOWO

Sejak Desember 2019, pelan tapi pasti, dunia memasuki retreat panjang. Aktivitas berhenti, pemerintah di seluruh dunia gagap menghadapi virus covid-19 yang belum ditemukan vaksinnnya. Manusia resah: ekonomi, agama, teknologi dan sains, sampai para penulis kata bijak serta puisi berlomba-lomba memberi makna. Bersama Martin Heidegger (filsuf Jerman, 1889-1976), kita akan memeditasikan batas-batas makna tersebut.

Warung-warung tenda penjual durian Medan, *seafood* pinggir jalan, dan kripik singkong sudah dua minggu ini menghilang dari perempatan Rutan

Salemba di Jalan Percetakan Negara, Jakarta Pusat. Mengapa? Karena sejak pertengahan Maret 2020, semua pekerja kantoran WFH (*work from home*) mengikuti anjuran pemerintah.

Saat kelas menengah *ngehe* (ejekan untuk kelas menengah menyebalkan) diam di rumah, sektor informal bubar: pekerja warteg, warung nasi, resto bebek goreng, tukang parkir serabutan, pengemudi ojol dan taksi, sampai mall, kafe, gedung bioskop, tempat pijat, karaoke, hotel dan ruang-ruang diskusi serta seminar mengalami hibernasi.

Saat roda ekonomi berhenti, risiko yang dihadapi seram. Berita tanggal 11 April 2020 mengumumkan bahwa *Walt Disney Park* di Amerika akan mem-PHK

43 ribu karyawannya. Total, sampai minggu kedua April 2020, 6 juta orang kehilangan pekerjaan di Amerika. Hal sama terjadi di Indonesia, 1,2 sampai 2 juta pekerja kena PHK (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200408213040-4-150737/bikin-merinding-12-juta-pekerja-kena-phk-dirumahkan>).

Industri pariwisata dan turunannya yang begitu digadang-gadang 5 tahun terakhir kolaps dalam sebulan: transportasi, *guide*, tempat belanja souvenir dan produsennya. Industri hiburan terpuak paling keras. Saat orang tidak boleh berkerumun, hiburan terkena dampaknya. Berapa orang yang terlibat di industri hiburan? Sebuah video yang beredar di *WhatsApps* menyebut jenis pekerjaan ini: *creative director, show director, sutradara, stage designer, lightning designer, custom designer, koreografer, visual designer, script writer, stage manager, stage crew, sound engineer, lightning crew, sound crew, stage crew, camera crew, video crew, runner, production crew, talent crew, pemain musik, artis, penari, makeup artist, dekorasi, tenda team, special*

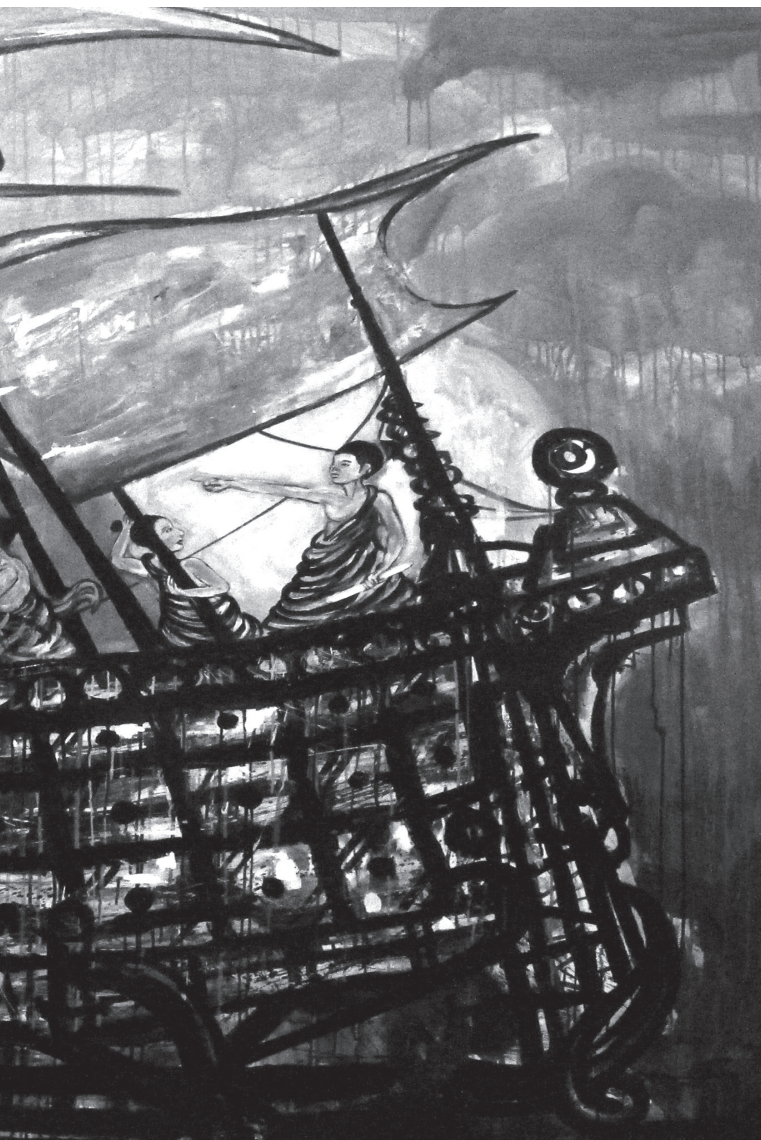


effect, genset *crew*, tukang bunga, petugas keamanan, pemilik gedung, tukang parkir. Kalau masih menghitung ribuan penonton yang datang naik ojol, atau mobil, yang butuh bensin, yang mana tiap orang datang dengan aneka baju, parfum, aksesoris, kita bisa bayangkan bagaimana konsumsi yang berhenti membuat produksi mandeg, dan akhirnya ekonomi resesi.

Transportasi yang semula begitu *booming*, karena orang suka berwisata mencari *adventure*, atau karena orang seminar dan rapat tentang berbagai hal, tiba-tiba berhenti. Untuk pertama kali dalam sejarah, badan usaha Angkasa Pura yang mengelola bandara menyatakan akan merugi tahun ini. Setelah *Cathay Pacific*, *Singapore Airlines* merumahkan karyawannya, perusahaan penerbangan tanah air

juga mulai merumahkan pilot, awak kabin, teknisi dan pekerja lainnya yang terkait (<https://www.cnbcindonesia.com/news/20200326134700-4-147672/duh-maskapai-penerbangan-ri-mulai-rumahkan-phk-karyawan>). ILO memprediksi covid-19 menghancurkan 195 juta lapangan kerja dan akan menurunkan pendapatan satu seperempat milyar manusia di dunia (<https://www.bloomberg.com/opinion/articles/2020-04-11/coronavirus-this-pandemic-will-lead-to-social-revolutions>).

Pelayanan keuangan (kredit, perdagangan saham, investasi) mendadak seret. Uang tidak berputar lagi karena hanya produksi alat pengaman dan produksi bahan makanan saja yang masih berjalan. Di depan ancaman covid-19 yang mematikan: pemerintah, dunia kerja, dan sektor ekonomi mengalah. Hanya satu yang



Karya lukis: IGN. TRI MARUTAMA, "Samudraraksa", AoC, 300x200 cm, 2019

dipertahankan: pasokan logistik dan alat kesehatan (APD/Alat Pelindung Diri, *sanitizer*, masker dan ventilator), serta tentu saja kuota internet.

Retret Sedunia

Menarik bahwa yang menjadi isu utama hanyalah bagaimana kita *survive*, tetap hidup). Covid-19 memorakporandakan ekonomi dan membuat kita kembali ke hal yang dasar: bertahan hidup. Dalam bahasa Heidegger, itu mengingatkan kita bahwa jati diri terdalam manusia adalah *ada menuju kematian*. Manusia pada dasarnya terbatas dan *mortal* (dapat mati). Namun butuh hiruk pikuk covid-19 untuk menyingkapkannya. Covid-19 memaksa dunia memasuki retret panjang. Dari sibuk lantas diam, hiruk pikuk dunia beralih ke pikiran. Di grup-grup WA

atau berbagai berita yang bersliweran, banyak obrolan dan teori bersaing.

Memikirkan Ekonomi?

Manusia selama ini sangat digdaya dengan teknologi yang ia miliki: mengeksploitasi alam habis-habisan. Bukannya hidup berdampingan dengan alam, saling menghargai, manusia merusaknya. Dengan teknologi, ia memproduksi barang yang tak ia perlukan. Kacang dibungkus dengan plastik warna-warni, dibuatkan iklan, disebar di televisi dan internet lewat para *influencer* dll. Apa bedanya kacang yang direbus dan dimakan, dengan kacang yang dibungkus (yang membutuhkan bahan baku plastik, pewarna, alat mesin industri untuk *packaging*) lalu didistribusikan lewat berbagai media (yang mengonsumsi listrik, artinya bahan bakar)?

Nilai barang seupil, akhirnya menjadi mahal. Itu semua dianggap baik-baik saja. Bahkan dianggap sangat baik, karena model ekonomi itu menggerakkan roda ekonomi (banyak orang dapat duit: produsen plastik dan bungkusan, buruh pabrik, pengimpor bahan plastik dan bahan pewarna, *influencer*, penyedia jaringan, kabel, Menara BTS, dan para pegawai telekomunikasi).

Ujungnya, sistem ekonomi terbalik. Semula orang memproduksi untuk memenuhi kebutuhan, sekarang berubah: fokusnya menciptakan kebutuhan konsumsi (perlu atau tidak perlu), lalu produksi mengikutinya. Akibat dorongan mengonsumsi yang selalu diciptakan, produksi digenjot sepanas-panasnya, dan korbannya bumi kita. Bumi dieksploitasi habis-habisan untuk hal-hal yang tidak perlu. Kapitalisme neoliberal diamini semua, meski bencana ekologis mengintip. Tak ada yang peduli. *Global warming* dianggap *hoax* oleh Presiden Amerika. Negara berkembang juga terus mengejar pertumbuhan ekonomi.

Tiba-tiba, sejak Desember 2019 muncul covid-19. Mendadak rantai konsumsi dan produksi berhenti. Adakah makna di balik pandemi covid-19? Apa covid-19 semacam anti-tesis untuk kapitalisme neoliberal? Secara terstruktur, sistematis dan massif, covid-19 membonceng kecepatan teknologi pesawat,

menjangkau seluas negeri kapitalis transnasional, dan menjadi pandemi. Tak pelak lagi, covid-19 dianggap berjasa mengerem laju kapitalisme. Kali ini bukan filsafat atau ideologi yang menghentikan kapitalisme, tetapi virus.

Apakah setelah pandemi covid-19 kapitalisme akan berubah? Apakah keruntuhan sistem ekonomi yang ditopang teknologi yang tujuannya hanya satu, yaitu rentabilitas (*earning power*, kemampuan menghasilkan laba), akan membuatnya bertobat? Belum tentu.

Karena manusia pada dasarnya pelupa, jangan-jangan bila vaksin covid-19 ditemukan, kapitalisme justru akan makin *ngawur sengawur-ngawurnya* sebagaimana dinarasikan Yuval Noah Harari di forum ekonomi Davos Januari kemarin? Ke depan, bukan hanya alam yang dieksploitasi, bahkan manusia pun dijadikan komoditas (bdk. <https://www.weforum.org/agenda/2020/01/yuval-hararis-warning-davos-speech-future-predictions>)!

Ataukah, seperti diyakini Slavoj Žižek dalam buku terbarunya, komunisme akan muncul menyeruak selepas pandemi covid-19? Setelah revolusi industri 01, 02, 03 dan sekarang 04 memacu pertumbuhan kapitalisme sehebat-hebatnya, pandemi menghentikan dengan brutal ideologi neoliberal. Inilah waktu paling tepat bagi komunisme. Bagi Žižek, komunisme yang ia maksud bukanlah utopi gelap. Lewat istilah komunisme ia menggambarkan apa yang defakto saat ini sedang terjadi: negara dan pemerintah mengambil inisiatif lebih besar, mengorganisir produksi barang yang dibutuhkan rakyat (masker, alat tes, ventilator), mengambil alih hotel dan tempat-tempat lain untuk RS darurat, memberi uang minimum yang dibutuhkan para penganggur untuk *survive*, dst. Negara di mana pun saat ini membuat kebijakan dengan mengabaikan prinsip “mekanisme pasar” yang selama ini menjadi kredo kapitalisme (bdk. Slavoj Žižek, *Pandemic! COVID-19 Shakes the World*, New York: OR Book, 2020, hlm. 99, 103)

Dari kacamata Heidegger, omongan tentang kapitalisme yang akan makin merajalela atau komunisme yang akan berjaya hanyalah teori-teori yang akarnya masih bertopang pada *representasi tertentu atas dunia*. Kita hanya bisa membayangkan ekonomi secara lain kalau kita memiliki *relasi lain* dengan dunia, sebuah relasi yang non- teknologis, non-modernis. Yang dibutuhkan bukanlah pandangan

lain, karena sebuah *pandangan* tetap bersifat representatif (artinya logis, rasional), melainkan relasi yang lain dengan dunia.

Memikirkan Ekologi?

Ada pula cerita di WA yang menggambarkan buah-buah positif dari peristiwa negatif pandemi covid-19. Ketika konsumsi melambat, produksi barang yang tak perlu berhenti, jalur distribusi mandeg, maka polusi di darat, laut dan udara berkurang. Setelah dua minggu mengisolasi diri (17 Maret sampai 1 April 2020), langit kembali menjadi biru. Kabarnya, kanal-kanal di Venezia menjadi jernih, ubur-ubur tampak berenang di sana. Tak dinyana, covid-19 mengobati dunia yang sakit akibat *global warming*. Di Jakarta, pada malam hari, bintang-bintang kembali bisa dilihat dengan mata telanjang. Setelah tiga minggu WFH, udara menjadi jauh lebih segar dan lebih nyaman dihirup. Alam yang diperlakukan dengan baik, menunjukkan sisi-sisinya yang luar biasa yang selama ini kita lupakan: air jernih dan udara segar alami.

Betulkah alam sedang memperbaiki diri dan berterimakasih kepada kita?

Jangan optimis dulu. Ada cerita di WA yang yang menafsir bahwa covid-19 adalah salah satu virus purba, dari ribuan tahun lalu. Pemanasan global, perubahan iklim dan bencana ekologis memberi iklim yang cocok bagi virus purba untuk keluar lagi di muka bumi.

Sebuah video di WA menggambarkan bahwa alam sudah jauh lebih tua daripada *homo sapiens*. Usianya sudah 5 milyar tahun lebih. Ia punya tabiat menyeimbangkan dirinya sendiri. Apa yang tak cocok baginya, akan dieliminasi. Masih ingat dinosaurus, *homo neanderthalensis*? Berbagai makhluk menghuni alam. Bila ia tak cocok dengan alam, maka alam akan menyingkirkannya. *Homo sapiens* baru berusia 200 ribu tahun, namun perilakunya sudah tidak cocok dengan alam. Dalam arti ini, covid-19 yang mungkin akan memunahkan banyak *homo sapiens* merupakan mekanisme purba alam untuk menyeimbangkan dirinya.

Artikel tulisan para ilmuwan menyatakan eksplisit bahwa pandemi covid-19 adalah hasil perbuatan kita sendiri! Manusia lupa bahwa dirinya, binatang dan alam saling terhubung. Pola hidup, teknologi, globalisasi menyebabkan makin sering munculnya penyakit dari binatang yang menular ke manusia

(“*zoonotic diseases*”, includes HIV, Ebola, Zika, Hendra, SARS, MERS and bird flu.) Berkurangnya keragaman hayati, kenaikan suhu, perubahan pola hidup membuat manusia makin rentan dan lemah (*climate change is undermining human health globally in other profound ways.*) Covid-19 hanyalah satu akibat yang muncul karena perilaku kita yang tak beradab. Bila kita tidak memperbaiki diri (dengan perilaku lebih ramah pada alam: mengurangi emisi karbon, mengurangi eksploitasi atas keragaman hayati), bila kita selalu eksploitatif pada alam, maka: *a war on nature is ultimately a war against ourselves* (bdk. Fiona Armstrong, Anthony Capon, Ro McFarlane, “Coronavirus is a wake-up call: our war with the environment is leading to pandemics” <https://theconversation.com/coronavirus-is-a-wake-up-call-our-war-with-the-environment-is-leading-to-pandemics-135023>, diakses 31 Maret 2020 2.10am WIB).

Mana yang benar? Apakah alam sedang berterima kasih, karena sekarang kita mengurangi eksploitasi? Ataukah alam sedang beproses memunahkan kita demi keseimbangan dirinya? Kita tidak tahu karena kita tidak pernah bisa memahami apa itu alam. Kalau ada spekulasi tentang alam seperti di atas, itu murni pikiran manusia sendiri.

Mengutip fragmen terkenal dari Herakleitos, Heidegger menyatakan bahwa *phusis kruptesthai philei*, alam suka menyembunyikan dirinya. Dari zaman kuno, manusia telah selalu berelasi secara tertentu dengan alam, utamanya lewat *logos* (pikiran). Memang, di satu sisi, lewat *logos*-nya manusia menemukan teknik yang memungkinkan manusia mengeksploitasi alam. Berkat *logos* manusia mencapai peradaban modern yang luar biasa yang kita nikmati saat ini. Namun, di sisi lain, apakah relasi lewat *logos* itu lantas mengatakan *seluruhnya* tentang alam? Tidak. Alam suka menyembunyikan diri. Dalam seluruh dimensinya yang bisa kita mengerti, kata Heidegger, alam *selalu* menyembunyikan dirinya. Maka, kita mesti tahu batas atas tafsir rasional bahwa alam sedang ini atau itu. Itu hanya pikiran kita sendiri, tak lebih dan tak kurang.

Obrolan Hoax Konspirasi dan Politik

Namun tidak mudah mengingatkan pikiran untuk tahu batas. Pikiran manusia justru luar biasa

kreatif. Situasi *self-isolation* membuat orang mencari informasi seluas dunia sehingga lahirlah ragam opini.

Curiga pada teknologi 5G yang dipelopori Cina, dan karena covid-19 dari Wuhan, maka muncul *hoax* menggelikan bahwa menara BTS jaringan 5G menyebabkan turunnya kekebalan tubuh dan meluasnya virus (<https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20200406201105-185-490957/termakan-hoaks-corona-warga-inggris-bakar-tower-seluler-5g>, Senin, 06/04/2020 20:38 WIB). Tidak main-main *hoax* ini mewabah di negara maju seperti Belanda dan Inggris. Pemda di sana marah-marah dengan kebodohan ini.

Paling konyol adalah narasi bahwa covid-19 merupakan senjata kimia kaum *illuminati* untuk mengukuhkan kekuasaan, mengurangi jumlah

“

Alam suka menyembunyikan diri. Dalam seluruh dimensinya yang bisa kita mengerti, kata Heidegger, alam selalu menyembunyikan dirinya. Maka, kita mesti tahu batas atas tafsir rasional bahwa alam sedang ini atau itu. Itu hanya pikiran kita sendiri, tak lebih dan tak kurang.

”

penduduk bumi, dan merebut saham perusahaan besar yang kolaps akibat krisis pandemi. Konspirasi *illuminati* mirip gurauan teman yang mengatakan bahwa *geger genjik* covid-19 adalah konsekuensi dari ditangkanya para petinggi *Sunda Empire* bulan Januari 2020 kemarin (<https://megapolitan.kompas.com/read/2020/01/29/22101651/petinggi-sunda-empire-ditangkap-di-tambun-saat-mampir-ke-rumah->

saudaranya). Bukankah sudah diberitahukan bahwa 15 Agustus 2020 nanti semua negara harus daftar ulang ke Bandung? Nah, karena mereka ditangkap, seluruh dunia menjadi kacau, katanya *cekikikan*.

Teori konspirasi yang tidak enak didengar muncul dari ulama yang memberi “salah satu tafsir” bahwa covid-19 adalah “tentara Allah” yang diutus untuk menghukum Cina yang mempersekusi kaum muslim Uighur (<https://news.detik.com/berita/d-4920843/ustaz-somad-beri-penjelasan-soal-anggapan-virus-corona-tentara-allah>). Lebih membuat geleng-geleng lagi, ada video di Indonesia menggambarkan bahwa di Jerman 500-an masjid tetap dibuka, karena suara adzan dan bacaan Quran terbukti membuat virus tak berkulit (<https://www.youtube.com/watch?v=YnlbeI6XSvM>; https://www.youtube.com/watch?v=r8oypT_ky_g). Sambil lalu, si penceramah mengkritik pemerintah Indonesia yang melarang orang beribadah di mesjid.

Senada dengan itu, kaum protestan membuat teori tentang “minyak pengurapan” yang katanya bisa menyembuhkan covid-19. Di Amerika, kaum evangelis percaya bahwa “darah Yesus” melindungi umat Kristiani dari covid-19, sehingga mereka nekat beribadat dalam kerumunan. Namun virus tak memandang agama. Salah satu pendeta dari *New Deliverance Evangelistic Church* akhirnya meninggal karena virus ini tiga minggu setelah perayaan yang ia adakan (tanggal 22 Maret 2020), mengabaikan peringatan pemerintah (<https://www.tnmc.com/2020/04/13/virginia-pastor-dead-dies-covid-19-after-packed-church-service-coronavirus/>).

Teori konspirasi semi serius semi lucu menyebutkan bahwa covid-19 adalah senjata biologis yang bocor dari lab kimia. Awalnya Amerika gencar mengatakan covid-19 sebagai senjata biologis rekaan Cina yang bocor di Wuhan, atau virus ini buatan industri farmasi untuk mendongkrak penjualan obat (bdk. “Falsehood about virus surge on social media”, *The New York Times*, 10 Maret 2020, hlm. 1 dan 7). Namun, di bulan Maret 2020, gantian Cina yang menginsinuasikan bahwa kontingen olimpiade militer dari Amerika yang membawa virus ini ke Wuhan. Mana yang benar? Mengingat info senjata biologis biasanya datang dari intelijen, dan info intel selalu rahasia, maka mungkin sampai pandemi berakhir, kita tidak pernah tahu kebenarannya. Yang jelas, kalau berkaca pada ilmu yang diamini sebagian besar

orang, covid-19 berasal dari binatang, bisa kelelawar bisa trenggiling. Covid-19 sekeluarga dengan virus flu sebelumnya (SARS, MERS, flu burung).

Sampai tengah April, di negara semaju Amerika, 30% masyarakatnya masih percaya bahwa covid-19 buatan laboratorium cina (<https://amp.cnn.com/cnn/2020/04/13/us/coronavirus-made-in-lab-poll-trnd/>). Mungkin mereka pengikut Donald Trump, yang lebih dramatis lagi menjuluki covid-19 sebagai *hoax* ciptaan kaum demokrat (Alex Shephard, “How Hydroxychloroquine Became Conservative Media’s Coronavirus Miracle Drug”, <https://newrepublic.com/maz/article/157214/hydroxychloroquine-became-conservative-medias-coronavirus-miracle-drug>, diakses 8 April 2020). Hampir tiga bulan Trump dan pengikutnya rileks di depan berita covid-19. *Spring break* berjalan, anak-anak muda berpesta di pantai. Karnaval *Mardi Gras* berjalan meriah. Baru awal April 2020 Trump mulai percaya bahwa covid-19 benar-benar berbahaya. Di akhir April, korban covid-19 terbanyak diduduki Amerika Serikat (terinfeksi 500 ribu lebih, kematian melebihi 20 ribu, jauh melampaui Italia dan Wuhan).

Partai Demokrat, oposisi, sejak awal memberi alarm akan seriusnya problem covid-19. Namun, karena politik partisan membelah Amerika Serikat demikian dalam, tindakan riil baru dilakukan tiga bulan setelahnya. Covid-19 menjadi *test-case* atas teori *post-truth* yang telah memenangkan Trump dan banyak pemimpin populis di dunia. Bisakah covid-19 ditelikung oleh persepsi politis dan *agenda setting* media? Tentu bisa, namun ada harganya. Rakyat membayarnya mahal. Rakyat yang bingung akhirnya memilih percaya apa yang *make sense* bagi mereka. Dan sungguh sial bagi mereka yang percaya bahwa covid-19 hanya *hoax*. Begitu terinfeksi, rumah sakit penuh, vaksin belum ada, mati atau hidup jadi taruhan.

Di Indonesia, sejak awal Maret ada politisi, dengan *back up* media tertentu, yang aktif meneriakkan *lock-down*. Beredar *meme* seorang oposan mengajak anggotanya demo meminta *lock-down*. Demo meminta *lock-down*? *Contradictio in terminis*.

Karena teriakan tidak dihiraukan, kubu ini aktif mensosialisasikan lemahnya tindakan pemerintahan Jokowi, tidak jelas dan carut marut. Melihat pengalaman India yang kacau akibat *lock down* terburu-buru, tampaknya kubu ini akan bergembira

bila Indonesia menjadi *chaos* karena jutaan orang kecil tidak bisa bekerja, sementara uang pemerintah sulit didistribusikan secara cepat. *Lock down* di Turki hanya dua hari (Jumat siang - Minggu, 10-12 April) dan langsung kacau. Masyarakat menyerbu barang kebutuhan, malah ada yang demo. Hasilnya, Menteri Dalam Negeri, Suleyman Soylu, mundur. Indonesia mau *lock down*? Infrastruktur politik, tabiat rakyat dan kekayaan kita jelas tak bisa dibandingkan dengan efisiensi rezim otoriter di Cina.

Singapura yang di tengah Maret sempat bangga bahwa ia menjadi satu-satunya negara yang bisa melokalisir covid-19 dengan efisien dan sukses sehingga mulai membuka bandaranya, tiba-tiba galau di pertengahan April karena ribuan pekerja imigran terinfeksi covid-19. Jepang yang sempat dipuja karena hidup bersihnya menangkal covid-19 secara alamiah, sekarang mulai membatasi ini itu. PM Italia lempar handuk melihat jumlah infeksi di sana. Cina dan Vietnam sekarang dipuja-puji.

Di negara setidak jelas Indonesia, mungkinkah mengadopsi cara partai komunis Cina atau Vietnam? Jelas tidak mungkin. Mungkinkah meniru *lock down* negara makmur seperti Italia atau Prancis? Kita tidak punya duit. Apakah kita lebih baik daripada Amerika Serikat yang sekarang memegang rekor jumlah orang terinfeksi dan jumlah kematian akibat covid-19? Secara apa saja kita di bawah Amerika, namun korban kita saat ini lebih sedikit. Apakah akan terus begitu, atau suatu hari kita akan menyalip Amerika? Kita belum tahu.

Bahwa pemerintah kelihatan tidak tegas, ragu, bahkan kadang membuat pernyataan yang simpang siur, itu fakta. Yang satu bilang boleh mudik, lainnya tidak, kemudian diralat boleh lagi. Yang satu bilang selama PSBB ojol boleh membawa penumpang, yang lain tidak, dan diralat lagi. Ada yang menafsir “ketidakjelasan” sebagai strategi yang diambil untuk membuat kubu pro *lock-down* kebingungan. Tafsir yang agak berat untuk ditelan. Yang jelas, tak ada satu kepala negara pun yang pernah menghadapi pandemi. Tidak ada satu sekolah pun mengajarkan bagaimana menanganinya. Tidak ada contoh atau *blue print*. Semua belajar, kita juga harus belajar. Mengingat kondisi tiap negara berbeda, tiap kepala negara berjuang mencari yang tepat bagi rakyatnya.

Semua obrolan konspiratif dan politik ini memperlakukan covid-19 seperti layaknya kita

memanfaatkan barang comotan. Seperti isu bumi datar, isu vaksin haram, atau saat pilpres kemarin isu Jokowi kader PKI, para konspirator mengolah covid-19 sekadar sebagai bahan obrolan – dalam istilah Heidegger *Gerede* yang diperlawankan dengan *Rede* (percakapan eksistensial). “Pengobrol berbicara tanpa sadar tentang apa saja” (Budi Hardiman, *Heidegger dan Mistik Keseharian*, Jakarta: KPG, 2003, hlm. 81). Mereka terseret oleh arus untuk ikut-ikutan sekadar membuat pendapat. Di era medsos, banyak orang – apalagi yang merasa diri selebritis – terseret oleh arus anonim untuk mengobrol opininya – pun kalau opini itu tanpa dasar. Atau, paling *banter*, opininya sekadar pikirannya sendiri: covid-19 membawa hikmah karena agamaku sekarang terkenal di Eropa. Pikiran, representasi teoretis atas dunia, yang dianggap sendiri sebagai benar juga sangat nyata dalam opini politik memanfaatkan covid-19.

Dalam terminologi Heidegger, covid-19 diperlakukan seperti benda-benda *ready at hand* (*Zuhandenheit*). Di depan palu, manusia langsung menyimpulkan: itu untuk memalu paku, atau itu membunuh orang. Di depan virus covid-19, sikapnya lugas: ini menakutkan, harus *lock down* total di rumah dan tak boleh keluar rumah. Orang langsung panik menyebarkan paranoia. Atau, seperti palu yang bisa dipakai untuk membunuh, covid-19 sengaja disambar sebagai isu untuk mengkritik lawan politik, dan kalau perlu dijadikan alasan untuk revolusi. Selama covid-19 diperlakukan seperti palu atau benda-benda lainnya, maka kita jatuh dalam obrolan opini yang meluas tanpa batas.

Obrolan Revolusi

Salah satu obrolan lain yang lumayan mengkhawatirkan adalah bahwa covid-19 memiliki potensi kerusuhan sosial yang besar. Bila sikap rasis Trump terhadap Cina sudah muncul sejak tahun lalu (perang dagang melawan Cina), entah kebetulan atau keniscayaan, isu rasis bahwa Jokowi adalah antek Cina sangat deras di kalangan oposisi di Indonesia. Retorika anti-Cina adalah bagian dari sejarah panjang republik ini. Covid-19 bisa menjadi lahan baru bagi para petualang politik untuk melakukan kerusuhan sosial dengan menarget kaum Cina (<https://www.scmp.com/week-asia/people/article/3078775/coronavirus-indonesia-warned-be-guard-anti-chinese-terrorism-amid>).

Kerusuhan sosial berisiko membuat rezim politik runtuh. Tanggal 11 April 2020, Andreas Kluth menulis di *Bloomberg* bahwa keresahan sosial akibat covid-19 pasti akan pecah. Baik negara demokratis atau otoriter saat ini melakukan pembatasan-pembatasan yang diterima rakyatnya. Namun, manakala lapar dan marah tak bisa dibendung, sudah pasti akan muncul revolusi di mana-mana (<https://www.bloomberg.com/opinion/articles/2020-04-11/coronavirus-this-pandemic-will-lead-to-social-revolutions>). Apa argumen Andreas Kluth? Ada pra-kondisinya: a) ketidaksetaraan dan ketidakadilan yang sudah ada

“

Menurutnya, saat ini, dalam peradaban teknik, manusia sedang ditantang oleh sesuatu (yaitu teknik dan perkembangannya) yang tidak ia kuasai lagi (karena di inti teknologi ada relasi antara Sang Ada dan manusia yang bisa membahayakan dirinya, namun sudah tidak ia sadari).

”

menjadi makin parah dengan pengangguran massif akibat covid-19, b) statistik (sejak 2017 terjadi 100-an kerusuhan sosial, dari *gilets jaunes* di Prancis sampai demo rusuh di Sudan dan Bolivia. Dari 100-an gerakan protes itu, 20 berhasil menurunkan pemerintahannya), c) keyakinan Andreas Kluth bahwa ketegangan sosial pasti meledak, dengan satu dan lain cara. Dengan ironis ia menyindir: *only the rich work from home, the less you earn, the less self-isolation is an option*, hanya orang kaya yang WFH, semakin sedikit pendapatanmu, semakin kecil kemungkinanmu melakukan isolasi-diri.

Namun semudah itukah merevolusi? Bukankah sejak 1789 di Prancis, revolusi hanya terjadi kalau kelas menengah *ngehe* maupun *tidak ngehe* mulai bertindak? Reformasi 1998 pun salah satunya disebabkan oleh kelas menengah yang marah pada Soeharto. Atau, revolusi bisa juga terjadi *by design* oleh pihak luar. Namun, saat semua negara sedang kedodoran dihantam covid-19, apakah Cina atau Amerika berminat menjadi *broker* penjurungkirbalikan rezim di Indonesia? Entahlah.

Beberapa orang bahkan lebih ekstrem dari Andreas Luth dengan mengatakan bahwa covid-19 akan memunculkan konflik skala lebih besar lagi: Perang Dunia III. Apa argumennya? Ya *bisa saja kan*, katanya sambil memutar biji matanya ke kanan.

Heidegger dan Perubahan Sosial

Yang jelas Heidegger menunjukkan bahwa ide perubahan sosial di era modern, khususnya yang diusung kaum revolusioner marxis, sia-sia belaka. Ini bisa disimpulkan dari saduran wawancara antara Richard Wisser (televisi ZDF Jerman) dengan Heidegger pada tanggal 25 September 1969 (bdk. Lionel Richard (penerjemah) “Entretien avec Martin Heidegger: Être a besoin de l’Homme”, *Magazine Littéraire, Hors-Série Martin Heidegger: Les Chemins d’une pensée*, mars-avril 2006, no. 9, hlm. 72-73). Sebagian wawancara ini bisa disaksikan di “Heidegger on Being, Technology, & The Task of Thinking (1969)”, di kanal *youtube*: <https://www.youtube.com/watch?v=MtATDIUSIxI>.

Apakah menurut Anda, filsafat memiliki tugas sosial?

Heidegger: tidak, filsafat tidak memiliki misi kemasyarakatan apa pun. Tapi untuk menjawab pertanyaan Anda, kita harus menimbang terlebih dahulu apa itu masyarakat? Kita harus menyadari bahwa saat ini, yang disebut masyarakat tak lain adalah absolutisasi subjek-subjek modern. Dengan kenyataan seperti ini, filsafat yang melampaui cara berpikir modern tentu tidak memiliki tempat sama sekali. (*Penulis:* artinya, filsafat yang diusung Heidegger, yang melampaui modernitas, tidak memiliki tempat dalam sebuah masyarakat yang dikonstruksi secara modern. Tanpa tempat, ia tak memiliki tugas apa pun).

Selain itu, kita juga harus menyadari apa yang dimaksud dengan transformasi (perubahan) masyarakat. Tuntutan agar filsafat mengubah

masyarakat, sering diasalkan pada pernyataan terkenal Karl Marx dalam *Tesis-Tesis Tentang Feuerbach*. Saya bacakan kutipannya: “Para filsuf hanya *menafsirkan* dunia secara berbeda-beda, padahal yang terpenting adalah mengubah dunia”. Kalau kita ikuti perintah ini, kita menjadi paham bahwa transformasi dunia mengandaikan adanya perubahan *representasi atas dunia*, sementara yang namanya representasi hanya bisa dimiliki saat kita memberikan tafsir mencukupi atas dunia. Artinya, Marx sebenarnya mendasarkan diri pada sebuah interpretasi tertentu atas dunia supaya bisa memulai transformasi yang ia kehendaki. Dengan demikian, kalimat di atas kehilangan landasan argumennya sendiri. Kalimat itu memang memberi kesan bahwa Marx sedang membuat ujaran melawan filsafat, tetapi potongan keduanya justru mengandaikan – meski tak dikatakan – filsafat tertentu.

Dalam arti apa filsafat Anda bisa membantu orang untuk aktif, terlibat di dunia sekarang? Bukankah obsesi Anda pada Sang Ada (Seyn, Beyng) mengorbankan conditio humana (situasi nyata manusia)?

Heidegger: kritik seperti itu muncul dari kesalahpahaman. Pertanyaan soal *Ada (Seyn)* justru mengandaikan tafsir tertentu tentang *ada-di-sana (Dasein)*, artinya, esensi manusia. Dan ide pusatku justru ini: *Ada*, atau *daya manifestasi Ada*, membutuhkan manusia; dan persis, manusia hanya manusia sejauh ia berada dalam *daya manifestasi Ada* tersebut. Kita tidak bisa membicarakan *Ada* tanpa membicarakan esensi manusia.

Apa maksudnya bahwa era kita ditandai oleh “pelupaan akan Ada”?

Heidegger: pertama-tama, pelupaan akan *Ada* bukanlah dekadensi. Saya tidak berbicara tentang sejarah dekadensi. Saya hanya membicarakan tentang *Takdir Ada* yang semakin lama semakin tersembunyikan dibandingkan era Yunani. Di era kita, *Sang Ada* dipahami secara tunggal sebagai objektivitas hasil sains dan teknik. Era ini bukan dekadensi, melainkan era di mana *Sang Ada* mundur, tersembunyi, dilupakan, dicuri dari kita. Hal ini makin kelihatan ketika orang modern tidak

paham dengan apa yang saya tawarkan. Artinya, pertanyaan tentang *Ada* pun *tidak dipahami*.

Pemikiran Anda tentang sains membuat banyak orang bingung. Apa maksud Anda sebenarnya ketika menyatakan bahwa “sains tidak berpikir”?

Heidegger: menurut saya, bila orang bingung, itu tanda bagus. Kita kekurangan hal yang membingungkan saat ini, kita kekurangan ide. Ini persis tanda-tanda tersembunyinya *Ada* (saat Anda terlalu nyaman dalam kebenaran Anda sendiri). Tentang pernyataan yang banyak diperbincangkan bahwa “sains tidak berpikir”, yang saya ucapkan di sebuah ceramah di Freiburg, maksudnya adalah seperti ini. Sains tidak beroperasi di *wilayah filsafat*. Namun, tanpa sains sendiri sadari, sains selalu ditarik kembali ke wilayah filosofis. Misalnya, Fisika selalu beroperasi di soal-soal berkaitan dengan ruang, waktu dan gerak. Namun, mengenai apa itu ruang, apa itu waktu, dan apa itu gerak, sains tidak pernah bisa memutuskannya dengan pasti. Dalam arti ini, sains tidak berpikir, ia sama sekali tidak bisa memikirkan hal-hal itu hanya dengan metode-metode khasnya sendiri. Pernyataan “sains tidak berpikir” bukan sebuah *celaan*, tetapi hanya konstataasi (pernyataan berdasar pengamatan apa adanya) atas struktur internal sains. Esensi sains selalu ditarik pada, di satu sisi, apa-apa yang dipikirkan filsafat, dan di sisi lain, pelupaan atau pengabaian atas hal-hal yang sebenarnya untuk ia pikirkan.

Di sebuah video *youtube* lainnya, Heidegger menyatakan bahwa ia tidak anti pada teknologi (teknik). Ia tidak pernah mensyainkan teknik, ia hanya berbicara tentang esensi (*nature*) teknik. Menurutnya, saat ini, dalam peradaban teknik, manusia sedang ditantang oleh sesuatu (yaitu teknik dan perkembangannya) yang tidak ia kuasai lagi (karena di inti teknologi ada relasi antara *Sang Ada* dan manusia yang bisa membahayakan dirinya, namun sudah tidak ia sadari). Jika suatu hari esensi teknologi “tersingkapkan” dalam sebuah peristiwa, manusia mungkin akan sadar (bdk. <https://www.youtube.com/watch?v=MtATDIUSIxI>).

Covid-19 Menyingkapkan Apa?

Berkaca dari tawaran pemikiran Heidegger yang memperingatkan manusia tentang bahaya yang tak disadari dari teknologi, ada dua hal yang bisa dimeditasikan dari Covid-19. Pertama, batas-batas kemungkinan untuk harapan akan perubahan. Dan kedua, batas pikiran kita sebagai manusia (dalam identitasnya sebagai *das Man* dan *Dasein* yang tumpang tindih).

Memikirkan Perubahan?

Ketika Walikota Bergamo (di Provinsi Lombardia) ditanya: “Apakah ini semua (covid-19) akan mengubah wajah Italia?” Jawabannya jelas: iya. “Saya ingat cerita orangtua saya tentang Perang Dunia II yang mengubah Italia. Saya paham sekarang maksudnya. Kita mengalami yang mirip. Saat ini kita sedang berperang, *a silent war*, di mana korban kematiannya banyak sekali, dan banyak hal di masyarakat berubah” (*Special Report Coronavirus– Into the Red Zone*, <https://www.youtube.com/watch?v=tRM5yyaDkMc>, diakses 5 April 2020, pk. 22.00). Masyarakat, relasi antarindividu, infrastruktur, ekonomi akan menjadi seperti apa setelah covid-19? Walikota yang rendah hati ini bertanya-tanya secara jujur, meski tidak tahu jawabannya.

Para aktivis lingkungan hidup optimis melihat beberapa perubahan yang mungkin terjadi berkat peristiwa covid-19. Tentu mereka tidak sevulgar kaum eko-fasis yang mengatakan bahwa covid-19 akan mengurangi populasi manusia, sehingga alam bisa regenerasi (bila kita menindas alam, maka alam akan membalas, karena alam selalu menyingkirkan elemen-elemen yang mengganggu keseimbangannya). Tidak. Para aktivis ini juga tidak bergembira seperti kaum anarko-komunis bahwa ekonomi mengalami kontraksi dan kapitalisme terkoreksi secara drastis. Tak satu pun aktivis lingkungan hidup yang waras menganjurkan pemusnahan manusia dan resesi ekonomi untuk menanggulangi *global warming*.

Para aktivis senang karena peristiwa pandemi memaksa komunitas global bekerja sama menghadapinya. Krisis lingkungan hidup selama ini hanya ditangani secara politis dan parsial. Akibatnya, agenda Paris 2015 menjadi bulan-bulanan. Amerika Serikat malah keluar dari kesepakatan.

Pandemi covid-19 memberi pelajaran bahwa :
a) tiap negara sesuai dengan karakteristik masing-

masing bisa membuat kebijakan substansial untuk membatasi jatuhnya korban (ada metode *lockdown*, karantina, *social distancing*, alokasi budget nasional secara cepat). Dari sisi rakyat, b) masyarakat belajar berkolaborasi dengan pemerintah (suportif dan mendukung prioritas kebijakan pemerintah), bahkan mereka menerima beberapa hak sipil ditunda demi menghadapi pandemi global.

Saat pandemi berakhir, dunia telah belajar bagaimana menghadapi sebuah isu global (seperti pemanasan bumi) secara bersama-sama. Ada *blue print* yang bisa diterapkan. Pengalaman pandemi diharap mempercepat target pencapaian penurunan emisi karbon sampai setengahnya di tahun 2030, dan *zero carbon emission* di tahun 2050 (John, Hewson, “Sorry to disappoint climate deniers, but coronavirus makes the low-carbon transition more urgent”, <https://theconversation.com/sorry-to-disappoint-climate-deniers-but-coronavirus-makes-the-low-carbon-transition-more-urgent-135419>, terbit 6 April 2020 3.04am WIB).

Benarkah pandemi akan menjadikan manusia lebih ekologis, atau pemerintahan seluruh dunia lebih sigap untuk berubah ? Berkaca dari Heidegger, selama paradigma modernitas dan teknologi tidak ditinggalkan, selama *representasi atas dunia* masih rasional, harapan-harapan seperti itu nyaris tak terpahami.

Penjara Representasi Teknis

Spontan orang mengidamkan masyarakat yang lebih adil, lebih baik, alam semesta yang *happy*. Ketidakadilan, kerusakan lingkungan hidup, tatanan dunia yang tidak adil, membuat manusia sibuk mencari “sebab pertama”. Di zaman kita, biasanya dengan cepat orang menemukan kambing hitam bernama neo-liberalisme sebagai biang kerok kerusakan lingkungan (dunia), kerusakan masyarakat (materialisme dan individualisme), dan kerusakan individu (hidup yang banal). Begitu *causa prima* ditemukan, obat langsung ditawarkan: revolusi, transformasi, evolusi, atau bahkan sekadar *piecemeal engineering* (memperbaiki kasus demi kasus). Orang sering lupa bahwa di balik tindakan sepraktis dan sepragmatis apa pun, tindakan itu dilandasi oleh *representasi pikiran* tertentu tentang dunia. Contoh paling sederhana adalah anjuran revolusi marxis.

Kritik marxis atas filsafat – sebagai representasi atau tafsir dunia – sangat tajam: “para filsuf hanya menafsir dunia, padahal yang dibutuhkan adalah mengubahnya”. Namun di balik jargon yang tampaknya anti-filsafat ini, Heidegger melihat bahwa marxisme masih merupakan filsafat juga. Kritikan Marx bahwa filsafat hanya sibuk soal tafsir, padahal yang dibutuhkan adalah “aksi perubahan”, di mata Heidegger, akhirnya sebuah filsafat juga. Itu maknanya, Marxisme seperti banyak -isme lainnya *tidak* mengubah apa-apa di masyarakat. Praksisnya ternyata *pseudo*, karena ia masih tafsir juga. Mereka hanya mengganti satu representasi dunia dengan representasi lainnya. Dan persis, masalahnya di representasi itu sendiri.

Mengidamkan perubahan dunia yang lebih ekologis hanya mungkin bila kita menanggalkan *representasi* kita atas dunia (alam, *phusis*, *Being*, Sang Ada). Selama di era teknologi ini dunia dianggap sebagai *standing resource* (sumber daya siap dipakai), kita tidak akan ke mana-mana. Hanya dengan berhenti melakukan representasi, sesuatu yang lain dimungkinkan.

Menurut Heidegger, zaman modern yang ditandai dengan dominasi teknik dan sains adalah era nihilis. Sains yang mengambil alih semua domain, termasuk politik, memunculkan gambaran Orwellian yang menakutkan: negara totaliter, destruksi planet, penyamarataan manusia, dan utamanya, penghilangan dimensi rahasia dari yang namanya alam (dalam bahasa Heidegger, *Seyn*, *Beyng*, *Sang Tiada-yang-lebih riil daripada Ada*) (bdk. Michel Haar, “Nietzsche: une lecture ambivalente”, *Magazine Littéraire, Hors-Série Martin Heidegger: Les Chemins d'une pensée*, mars-avril 2006, no. 9, hlm. 54-55).

Apakah kekhawatiran ini berlebihan? Para pendukung sains mengatakan bahwa biar bagaimanapun sains dan teknologi telah membawa manusia melampaui impiannya yang paling liar. Tahun 1970-an, di desa-desa Jawa, siapa yang berani membayangkan bahwa kita akan bisa bertelepon lihat-lihatan wajah dengan *Facetime*, *Zoom*, *Skype* di tahun 2020 ini? Berkat sains, di era pandemi covid-19 yang menuntut *social distancing*, karantina atau bahkan *lock down*, kita tetap bisa kuliah, *meeting* kantor, atau bahkan rapat koordinasi antarnegara. Bukankah hebat? Kalau ada polusi udara, ozon berlubang, pemanasan global, itu hanya “kecelakaan-kecil” yang bisa dikoreksi oleh teknologi yang lebih maju.

Betulkah itu hanya “kecelakaan kecil” yang bisa dikoreksi? Bila kaum ekologis menganjurkan

pengurangan emisi karbon, penggunaan sumber alam yang bisa diperbarui, bukankah mereka masih ada dalam logika berpikir yang sama: teknologi?

Untuk membayangkan bahwa modernisme dengan teknologinya adalah cara berpikir yang benar-benar berbahaya, kita bisa berkaca pada peringatan Yuval Noah Harari di depan forum Davos. Bila suatu ketika yang ditambang bukan lagi batu bara atau minyak, tetapi data personal tiap orang (emosinya, preferensinya, kesehatan detak jantung, asupan sehari-hari, perjalanannya, tempat yang ia suka kunjungi, akun bank, data pajak, data komunikasi), bukankah kita sedang memasuki era nihilisme? *Nihil* artinya kosong. Saat masyarakat diatur secara teknologis, saat manusia bukan lagi “jiwa” atau “kebebasan” atau “kodrat unik”, manusia sedang *dihilangkan* kemanusiaannya. Bila alam (dunia) kita sapa sakralitasnya lewat cara berpikir teknis, maka manusia pun pasti akan mendapatkan gilirannya. Tidak ada lagi yang kudus, sakral, atau bernilai. *Nihil*. Di mata teknik, semua kosong saja, *nihil*, semua sama rata tanpa nilai khusus. Anda, saya, kita, orang bule atau lokal, semua sekadar menjadi angka asupan untuk algoritma.

Di balik sains dan teknologi, ada kekuatan dominasi yang dilupakan: cara *representasi* manusia atas dirinya dan dunianya. Manusia adalah subjek otonom yang rasional, dan alam adalah objek mati untuk dikalkulasi dan dieksploitasi.

Kritik untuk Teknologi Modern

Menurut Heidegger, esensi sains dan teknologi sama sekali tidak bersifat teknis. Apa maksudnya? Heidegger menemukan bahwa esensi teknik ditemukan dalam *revolusi ontologis* yang terjadi di era modern (yang benihnya ditemukan di era Yunani Klasik, Platon). Sains yang muncul di era modern membuat alam (dunia dalam arti luas) bukan lagi rahasia. Alam bukan lagi sesuatu yang kudus dan tersembunyi. Di mata sains, dunia adalah materi *inert*, yang secara universal tunduk pada satu hukum alam yang sama. Berkat Fisika dan Matematika, manusia memiliki kekuasaan absolut atas alam: a) ia mengetahui hukum alam, dan b) ia bisa mentransformasinya. Begitu alam bisa dimatematisasi, sains memberi kekuasaan pada manusia untuk mengubah alam seturut kemauannya.

Dalam arti inilah, benar yang dikatakan Heidegger bahwa “bom atom sebenarnya sudah meledak sejak *cogito cartesian* diumumkan” (tahun 1951 saat Heidegger memberikan konferensi di Zurich). Penemuan teknik dan

keyakinan pada subjek *cogito* adalah wajah *metafisika paripurna* (bdk. Dominique Janicaud, “La technique: la question de l’avenir”, *Magazine Litteraire, Hors-Série Martin Heidegger: Les Chemins d’une pensée*, mars-avril 2006, no. 9, hlm. 58-59).

Esensi teknik sama sekali tidak bersifat teknis karena akarnya ditemukan, secara mengejutkan, dalam metafisika yang diawali oleh Platon, terutama dalam doktrinnya tentang kebenaran (*aletheia*). Teknik yang membawa kita ke nihilisme diawal oleh penemuan Platon tentang *idea* sebagai penentu cara kita memahami dunia (Jean Grondin, *Introduction à la métaphysique*, Montréal: La Presses de l’Université de Montréal, 2004, hlm. 323).

Menurut Michael Inwood (*A Heidegger Dictionary*, Oxford: Blackwell Publishers, 1999, hlm. 136-138), sejak awal, dalam pemikiran Heidegger, manusia telah selalu berelasi dengan *phusis* (yang diterjemahkan sebagai *nature*, alam). Kaum filsuf awal – kaum *phusikoi* – seperti Anaximandros, Parmenides, dan Herakleitos selalu sudah mengatakan sesuatu tentang *phusis* dalam arti alam yang kelihatan maupun yang tak kelihatan. Kata *phusis* merupakan istilah awal yang dipakai Heidegger untuk merujuk pada *Sang Ada* (*Beyng, Seyn*) (Daniel O. Dahlstrom, *The Heidegger Dictionary*, London: Bloomsbury, 2013, “Heraclitus”, hlm. 91, 151).

Dalam analisis Heidegger, awalnya manusia berelasi dengan *phusis* (alam) secara terbuka. Di satu sisi, ada bagian *phusis* yang bisa dipahami dan dikatakan berkat pemikiran manusia (di-*logos*-kan). Namun, di sisi lain, seperti kata Herakleitos, “*phusis* selalu suka menyembunyikan dirinya”. Bagi para filsuf awal, alam dianggap sebagai sesuatu yang misterius, yang dalam seluruh ketersingkapannya tetap penuh rahasia dan tersembunyi. Dalam perkembangannya, *phusis* (*nature* dalam arti alam maupun kodrat) memang pelan-pelan mulai dikontraskan dengan *tekne* (apa-apa yang tidak alami) dan dengan *nomos* (hukum dan aturan, hal-hal yang sifatnya konvensional buatan masyarakat).

Umumnya, kata *teknik* dan *teknologi* diasalkan dari bahasa Yunani *techne* (ketrampilan kerja tangan, jenis pengetahuan untuk melakukan pekerjaan teknis – yang diperlawankan dengan *episteme*, pengetahuan teoretis). *Techne* dikaitkan dengan kata kerja *tiktein*, artinya “memproduksi, menghasilkan sesuatu”.

Namun Heidegger menolak pemaknaan *techne* seperti itu.

Bagi Heidegger, kata *techne* memiliki kaitan dengan *Wissen* (bahasa Jerman, artinya *knowledge*, sebuah cara manusia mengetahui dalam relasinya dengan dengan alam/*phusis*). Kaum *technites* – orang yang memiliki *techne* – adalah mereka yang paham bagaimana “menyingkapkan *beings* (*adaan, sesuatu yang dipahami ada*), menyingkapkan sebagian dari *phusis*”. *Technites* tidak memproduksi *beings* (*adaan-adaan*), mereka hanya membawa *beings* tersingkapkan dengan cara tertentu.

Dengan pemahaman itu, teknologi bagi Heidegger bukan pertama-tama cara memproduksi atau membuat sesuatu (*adaan*), melainkan, “cara menyingkap *beings* (*adaan*) sebagai *pengetahuan pendahuluan* sebelum orang memproduksi sesuatu”. Bagaimana mesin diesel berfungsi dan bekerja, akarnya bisa ditarik dari sebuah pemahaman tertentu tentang bagaimana alam (*phusis*) dipahami bekerja (bdk. Michael Inwood, 1999, hlm. 209).

Dengan demikian, esensi dari *Technik* sama sekali tidak bersifat teknis atau teknologis. Esensi *Technik* adalah *Gestell* (*framework*). Di depan alam, manusia memiliki *Gestell*, sebuah cara pandang tertentu untuk mengaturnya: yaitu, alam sebagai *standing resources* (*Bestand*) (Michael Inwood, 1999, hlm. 210).

Teknik dan teknologi, di mata Heidegger, bukanlah sekadar fenomena di abad ke-18 yang berawal dari matematisasi ilmu alam di abad ke-17. Sains dan teknik memiliki kesamaan dalam memandang dunia: sama-sama mendasarkan diri pada cara pandang metafisis, sebagaimana dimulai oleh Descartes (manusia sebagai subjek berpikir sebagai dasarnya, dan segala di luarnya sebagai *res extensa*, keluasan). Namun lebih jauh lagi, cara Descartes juga berasal dari cara orang Kristiani mengonsepan Tuhan sebagai Pencipta dan memandang segala lainnya sekadar *ens creatum* (ciptaan). Dan akhirnya, akarnya ditemukan di Platon yang dengan *techne*-nya meneorikan *idea* (Michael Inwood, 1999, hlm. 211).

Platon yang mulai melakukan identifikasi ketat antara pikiran manusia dan *phusis*: bahwa *phusis* segala sesuatu adalah *idea*. Lewat teori *idea*, Platon memulai *revolusi ontologis*, di mana *phusis* dibekukan menjadi aspek yang ditangkap oleh pikiran manusia. Saat aku menemukan “*idea* ranjang” lebih tinggi daripada ranjang-inderawi, maka di situ *phusis*

dimampatkan sekadar menjadi “pikiran manusia”. Kebenaran (*aletheia*) sebagai ketepatan pandangan membuat *phusis* dicerabut dari dimensinya yang masih tersembunyi. Manusia mulai percaya sepenuhnya pada *logos* (pikiran, wacana, pernyataan). Apa yang dinyatakan manusia sebagai *idea* adalah *kebenaran* itu sendiri. *Phusis* kehilangan otonominya, *phusis* tunduk pada pernyataan manusia tentangnya. Menurut Heidegger, bila pada awalnya *phusis* yang memiliki manusia, sejak Platon, terjadi revolusi ontologis: manusia yang memiliki *phusis*.

Dalam tradisi selanjutnya, *phusis* sekadar menjadi *natura*, menjadi *nature*, menjadi objek kajian ilmu-ilmu spesifik. Sejak saat itu, manusia memandang alam dengan *frame* tertentu. Alam sekadar menjadi objek eksploitasi ilmu alam maupun teknologi. Dan filsafat pun mengikutinya, karena filsafat – sejalan dengan Descartes – juga nyaman dengan pemahaman bahwa “objek di depan mata (alam) memang objektif seperti itu”. Epistemologi dan ontologi atau metafisika yang dibangun di era modern dilandaskan pada *representasi* (pikiran manusia meng-*hadir*-kan kembali alam - yang selalu sudah dianggap *present* begitu saja dengan memakai *logos*).

Kritik Heidegger terhadap sains (teknik, teknologi) memang tajam. Apakah artinya Heidegger anti-sains, sebagaimana ditunjukkan oleh kesukaannya untuk tinggal di pondok sederhananya di Todtnauberg, di *Black Forest*? Bisa jadi. Namun bacaan yang lebihimbang menunjukkan bahwa Heidegger hanya menunjukkan wajah sains yang ambigu (bdk. Dominique Janicaud, “La technique: la question de l’avenir”, *Magazine Litteraire, Hors-Série Martin Heidegger: Les Chemins d’une pensée*, mars-avril 2006, no. 9, hlm. 58-59)

Bila orang Yunani di era arkaik dan tragis membiarkan dirinya dipermainkan Takdir, dan tidak mengklaim otonomi apa pun di depan Takdir Illahi yang suka bermain-main, maka *techne* adalah bingkai-berpikir (*Gestell*) utama manusia untuk menaklukkan apa yang ambigu, yang tak bisa ia tebak.

Demi bisa mengendalikan ambiguitas, manusia membunuh Takdir dengan pola pikir teknis. Dengan itu, manusia menjadi otonom (*autos*=sendiri, *nomos*=hukum, tunduk pada hukumnya sendiri) dan mengontrol dunia dan hidupnya. Namun, logika teknik itu sendiri akhirnya membuat manusia mesti menyembahnya sebagai keillahian bernama

rasionalitas. Lewat sains dan teknik, manusia akhirnya menyerahkan dirinya pada kuasa sains untuk menghitung dan memprediksi. Manusia meng-*ekspropriasi diri* sepenuhnya. Ia mengeluarkan dirinya, menjadikan dirinya bukan lagi miliknya sendiri, mempercayakan dirinya sepenuhnya pada sains.

Inilah akar tradisi modern yang berujung di teknologi yang mengeksploitasi alam dan manusia sendiri. Apakah ada jalan keluar? Selama filsafat masih seperti itu, selama dunia didominasi teknik, bahwa kenyataannya kita semua tercerabut dari *phusis* dan tidak mampu lagi memandang *phusis* apa adanya, maka tidak ada perubahan yang bisa diharapkan.

“

Lewat sains dan teknik, manusia akhirnya menyerahkan dirinya pada kuasa sains untuk menghitung dan memprediksi. Manusia meng-*ekspropriasi diri* sepenuhnya. Ia mengeluarkan dirinya, menjadikan dirinya bukan lagi miliknya sendiri, mempercayakan dirinya sepenuhnya pada sains.

”

Dominasi cara berpikir teknologis terlalu kokoh untuk dilawan. Kita hanya bisa melakukan: “*detachment, not letting Technik take us over*, mengambil jarak, tidak membiarkan Teknik menguasai kita” (Michael Inwood, 1999, hlm. 212).

Janicaud pun sepakat: menyadari akibat negatif sains, supaya manusia tidak jatuh makin dalam ke eksnesnya maka manusia harus menunggu dan mulai *berpikir* secara lain (bdk. Dominique Janicaud, “La technique: la question de l’avenir”, *Magazine*

Litteraire, Hors-Série Martin Heidegger: Les Chemins d'une pensée, mars-avril 2006, no. 9, hlm. 60). Bagi Heidegger akhir, *berpikir* artinya *bermeditasi* di depan peristiwa penyingkapan *Ada* (*Seyn, Beyng*).

Berkaca dari Heidegger, peristiwa covid-19 yang secara drastis menjungkirbalikkan kehidupan manusia adalah kesempatan untuk mengambil jeda, bernapas, dan menunggu apa yang akan terpaparkan selanjutnya. Apakah dunia akan kembali ke hingar bingar teknik? Ataukah muncul cara *berpikir* baru dalam berhadapan dengan dunia? Kita hanya bisa menunggu dengan meditatif di depan *phusis* yang sedang menyingkapkan dirinya dalam ujud covid-19.

“

Dasein sering terkubur oleh *das Man* karena manusia cenderung tidak mau menatap dengan jujur bahwa ia makhluk yang bisa mati. Segala perilaku manusia yang sibuk mengobrolkan teori konspirasi, *hoax*, atau bahkan memanipulasi Covid-19 untuk ambisi politis dan teoretis adalah gejala jatuhnya *Dasein* ke dalam *das Man*.

”

Manusia menghidupi Covid-19

Di depan Covid-19, de fakto manusia menghadapinya dengan ragam sikap. Dalam satu manusia bisa jadi ia bersikap sebagai *das Man*, bisa jadi ia bersikap autentik sebagai *Dasein*. Berbeda dari konsep umum yang memandang manusia entah

dari badan, jiwa, roh, atau ciri rasionalnya, Heidegger menawarkan pemikiran lain.

Menurut Heidegger, tiap manusia, dalam dirinya ada dua cara berada: *das Man* dan *Dasein*. Dalam banyak waktu, manusia larut dalam perilakunya sebagai *das Man*. Manusia hidup sehari-hari, menggunakan atau memikirkan dunia dalam cara *das Man*. Menurut Heidegger, saat *Dasein* kita terkubur dalam perilaku *das Man*, maka identitas terdalamnya sebagai manusia (*Dasein*) mengalami *Wegsein* (jauh dari dirinya sendiri, berada di tempat lain, bdk. Jean Grondin, 2004, hlm. 306). Jati diri terdalam manusia menyasar-nyasar saat ia mengidentifikasi dirinya dengan kerumunan atau identitas *fixed* tertentu (semisal sebagai makhluk rasional, ciptaan Tuhan).

Bahasa Jerman *das Man* terbentuk dari kata ganti orang ketiga (*man*) yang diberi kata sandang neutrum (*das*) (Michael Inwood, 1999, hlm. 212). Dalam bahasa Inggris, *das Man* bisa diterjemahkan *the They* atau *the One*. Dalam bahasa Indonesia, istilah *das Man* merujuk pada perilaku yang sekedar mengikuti “kata orang”. Saat hidup kita sehari-hari diukur mengikuti “kata orang”, entah menyesuaikan atau mereaksi pendapat orang, saat kita membangun identitas dalam relasi kita dengan “kerumunan orang” (yang sejatinya tanpa identitas jelas), di situ kita hidup sebagai *das Man*. Dalam istilah lain, *das Man* disebut juga *Normalmensch* (manusia normal, manusia sehari-hari).

Cara berada *das Man* ini bisa jadi: a) tenggelam sepenuhnya dalam identitas kabur kerumunan (sebuah *Man-selbst, They-self*), atau b) dalam sebuah identitas *fixed* yang dilandaskan pada konsep tertentu (misalnya sebagai *ego*, subjek-rasional, makhluk ciptaan Tuhan).

Namun ada kalanya, manusia mampu mengambil jarak dari *das Man* dalam dirinya, ia terpanggil untuk menjadi autentik, berelasi secara lebih mendalam dengan dirinya. Pada saat itu, manusia memasuki identitas terdalamnya sebagai *Dasein* (kadang ditulis *Da-sein*). Pun saat ia sibuk hidup sebagai *das Man*, *Dasein* selalu ada di dasar eksistensinya. “Siapakah *Dasein*? Ia bukan “sesuatu”. Kalau hendak dikatakan “apanya”, maka *Dasein* adalah entitas yang lentur. *Dasein* bukan subjek, juga bukan alam (dunia). *Dasein* terletak di antara keduanya, di antara subjek dan alam (dunia). *Dasein* ada di dalam dunia.

Dasein dalam bahasa Inggris berarti *being-there*, artinya *there-where-being-dwell*, sebuah kemungkinan

bagi bermukimnya *being*, dalam arti *Sang Ada* itu sendiri (Inwood, 1999, hlm. 42). Menurut Heidegger, istilah *Dasein* merujuk pada yang terdasar dari manusia: ia ada terlempar begitu saja di dunia, dan ia berelasi dengan dunia. Dan dalam situasinya ini, *Dasein* bebas memutuskan: apakah menjadi dirinya sendiri atau menghilangkan dirinya dalam kerumunan *das Man*. Heidegger sering menggunakan istilah *das mensliche Dasein* (*human Dasein*) untuk merujuk bahwa *Dasein* ini semacam “jati diri” manusia yang sesungguhnya. Kata *Dasein* menunjukkan bahwa relasi paling penting manusia adalah dengan *Sang Ada*. *Dasein* adalah gembala atas *Sein* (*Sang Ada*) (Inwood, 1999, hlm. 44).

Lewat relasinya dengan *Sang Ada* (*Seyn, Be*), *Dasein* paham bahwa dasar terdalam dirinya adalah menjadi *mahluk-menusu ke matian*. *Dasein* adalah sebuah *Sein-zum-Tode*. Dalam refleksi Heidegger, sebelum manusia menjadi makhluk yang mengatakan *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), pertama-tama manusia adalah *ego sum moribundus* (aku ini sedang mati). Fakta terdasar manusia *bukanlah* makhluk-berpikir, tetapi ada-menusu ke matian (Jean Grondin, 2004, hlm. 307).

Dan persis, fakta dasar ini yang sering dilupakan, sehingga *Dasein* “jatuh” dalam cara berada *das Man*. *Dasein* sering terkubur oleh *das Man* karena manusia cenderung tidak mau menatap dengan jujur bahwa ia makhluk yang bisa mati.

Segala perilaku manusia yang sibuk mengobrolkan teori konspirasi, *hoax*, atau bahkan memanipulasi Covid-19 untuk ambisi politis dan teoretis adalah gejala jatuhnya *Dasein* ke dalam *das Man*. Dengan sibuk menjadi *buzzer* atau menyebarkan info *hoax*, manusia (*das Man*) sedang mengikuti arus gerombolan orang-orang yang ketakutan pada kematian. Di Eropa sana, menara 5G jadi korban, atau orang berparas Asia langsung dicaci. Alih-alih menghadapi ancaman kematian Covid-19 dengan tenang, mereka mengalihkan rasa takut dalam energi untuk membenci sesuatu atau seseorang.

Sikap lain yang menolak fakta kematian tampak dalam perilaku teoretis. Covid-19 dianggap sebagai hal yang *present at hand* (*Vorhandenheit*). Di depan palu, manusia (*das Man*) memahaminya langsung sebagai “perkakas”. Di depan coca-cola *das Man* langsung memahaminya sebagai “minuman karbonat”. Saat berhadapan dengan virus Covid-19,

ia menghadapinya sekadar sebagai konsep tertentu: ia paham bahwa virus hanya bisa ditaklukkan dengan anti-virus (vaksin). Jadi, ia tidak bingung dan takut. Selama vaksin belum ditemukan, kita hanya bisa mengandalkan *herd immunity* (kekebalan kelompok). Bukankah ini teori yang tidak manusiawi? Ia menjawab tenang: bukan soal manusiawi atau tidak manusiawi, selama vaksin belum ditemukan, entah bungkusnya *lock-down*, atau karantina, atau PSBB atau apa pun, de facto semua hanya mengandalkan *herd immunity* untuk melawan covid-19.

Lewat konsep teoretisnya, *das Man* menaklukkan dunia, menjinakkan rasa takutnya di depan covid-19 yang membawa kematian. Soal covid-19 baginya hanya soal teknis, sehingga mau tak mau solusinya juga mesti teknis tanpa perlu melibatkan rasa kasihan atau emosi sentimental lainnya. Kalaupun *herd immunity* artinya berisiko melihat kematian begitu banyak manusia, itu tidak mengganggunya. Manusia (*Dasein*) yang bersifat temporal (dalam arti tidak kekal) dan mortal melarikan dari dari fakta itu dengan berlindung di balik teori-teori yang oleh *das Man* dianggap *intemporal* (kekal), yang selalu ada-hadir secara pasti. Inilah kultur metafisika onto-theo-logis dari era Parmenides sampai Hegel (Jean Grondin, 2004, hlm. 307-308).

Manusia (lebih tepatnya, *das Man*) suka berbicara tentang idea kekal, roh Absolut kekal, dan termasuk jiwa kekal, untuk menyembunyikan sesuatu: fakta bahwa ia menuju kematian. Manusia (*das Man*) memahami segala di luar dirinya sebagai *Vorhandenheit* (sesuatu yang *present at hand*). Segalanya dikebawahkan oleh teori tertentu, yang ia anggap benar dan kekal. Politisi, ekonom, sosiologi, teknokrat, memiliki cara pandang teoretis terhadap dunia (covid-19 misalnya). Cara pandang teoretis atas dunia ini muncul (diturunkan) dari kebiasaan manusia (*das Man*) yang memandang dunianya sebagai sesuatu yang siap pakai (*ready at hand, Zuhandenheit*) (Jean Grondin, 2004, hlm. 320).

Meneruskan Nietzsche yang hendak melampaui manusia, maka pembaharuan sikap di depan dunia hanya bisa dilakukan oleh *Dasein* yang *berpikir* tidak lagi dengan rasio, melainkan berlaku meditatif di depan dunia (bdk. Michel Haar, “Nietzsche: une lecture ambivalente”, *Magazine Littéraire, Hors-Série Martin Heidegger: Les Chemins d’une pensée*, mars-avril 2006, no. 9, hlm. 54-55). Artinya, *Dasein*

membiarkan dirinya berelasi dengan dunia lewat *Stimmung* (sebuah rasa fundamental).

Kecemasan dan Sikap Autentik

Sejak 16 Maret 2020, banyak orang di Jakarta melakukan *self-isolation*. Covid-19 bukan lagi sekadar berita di Wuhan sana, atau Korsel, atau Jepang, tetapi di depan mata. Dua minggu setelahnya, 30 Maret 2020, *self-isolation* makin meluas. Bahkan di *WhatsApp* beredar gambar kampung atau desa yang menerapkan aturan semi *lock-down*. Beberapa kompleks perumahan di Jakarta menutup akses masuk ke tempat mereka. Pemerintah yang menolak *lock down*, mulai menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar).

Stay at home, don't panic, live normally, bangun pagi, bikin jadwal, kerja, dan ikuti perintah pemerintah dan mereka yang bertanggung jawab.

“

Tak disangka, omongan rumit Heidegger bahwa manusia adalah makhluk yang keberadaannya ditentukan oleh kecemasan di depan kematian, *being-toward-death* (*Sein-zum-Tode*), menjadi sangat relevan di era covid-19.

”

Semua akan kembali normal, hanya tinggal tunggu waktu. Tapi tak bisa dibohongi, rasanya kita hanya berpura-pura normal, menekan panik. Kenapa? Karena kita tak pasti akan bagaimana. Akankah kita mengisolasi diri dua minggu, sebulan, tiga bulan, atau sampai kapan?

Berkaca dari Heidegger, manusia didera *Stimmung* bernama rasa cemas (*Angst,angoisse*). Manusia, negara, dan pemerintahan didera perasaan tak karuan: semua menampak nyata, tapi semua tak jelas, seolah tak ada.

Atau, mungkin kita mulai bosan sebosan-bosannya. Tak ada lagi beda antara tanggal warna merah atau hitam, antara Senin dan Jumat. Tiadanya rencana ketemuan teman atau janji pekerjaan memenjarakan kita di waktu “saat ini” tanpa jeda. Semua sama saja, ruangan yang sama, orang yang sama, berita yang dibaca tiga minggu terakhir sama buruknya (teman meninggal, kenalan meninggal, virus makin menyebar, banyak negara bingung). Kita seperti berada di waktu “sekarang” tanpa batas. Besok? Pasti sama dengan hari ini. Membersihkan kamar lagi, mencari makan lagi, membicarakan hal yang sama lagi. Lha kemarin? Ya sama dengan yang besok hendak dilakukan. Semua tampak harus dikerjakan, tetapi tak dilakukan pun tak apa apa. Semua seolah penting, tetapi nyatanya tidak juga, ada tapi tiada.

Rasa cemas dan rasa bosan adalah dua fitur *Stimmung* esensi manusia (*Dasein*) menurut Heidegger. Rasa cemas dan bosan membuka kenyataan bahwa *ada* kita sebagai manusia ternyata pada dasarnya *ada sekaligus tiada*. Eksistensi manusia, menurut Heidegger, terentang di antara dua ketiadaan: a) ia tak tahu dari mana ia berasal, ia terlempar begitu saja (*Geworfenheit*) di dunia ini, dan b) kematian yang meniadakan semuanya. Manusia cemas karena eksistensinya terlempar begitu saja dari ketiadaan menuju ketiadaan, dan eksistensinya hanya memiliki “saat ini” karena tak ada yang tahu kapan covid-19 berakhir, tak ada yang tahu juga apakah covid-19 akan menyerang kita.

Rasa cemas inilah yang membuat seluruh waktu kita, dari pagi sampai malam, sibuk memikirkan *sanitizer*, cuci tangan, sibuk membaca artikel dan berdebat mengenai penanganan covid-19 di medsos, sibuk mencari makanan sehat, berjemur, menjaga jarak, dan melakukan aktivitas sebisa mungkin di rumah (mengajar *online*, bekerja *online*, berinteraksi *online*, olah raga, bersih-bersih rumah) berharap bisa lupa dari covid-19. Manusia terombang-ambing antara sikap tak autentik penuh obrolan (*Gerede*) *das Man* (identitas kita sebagai manusia kerumunan) dan sikap autentik-eksistensialnya sebagai *Dasein* (bdk. Michael Inwood, 1999, hlm. 208).

Benarkah covid-19 bisa dilupakan? Tentu saja bisa untuk sementara waktu. Kecemasan itu objeknya tidak jelas, sehingga bisa dianggap tidak ada. Untuk sementara waktu, kita bisa lupa. Bahkan untuk sementara waktu kita bisa sok gagah mengatakan: “Ah, cuma virus *doang*, kenapa parno?” Namun, kita tak bisa bohong, bahwa tiap pagi hari kita bangun, covid-19 tetap akan datang dan lebih membuat kita makin *stress*. Sampai kapan akan begini terus? Tidak ada yang tahu. Benarkah vaksin sudah ditemukan? Tinggal menunggu 12 bulan? Tapi katanya, di Wuhan, orang yang sudah sembuh dari covid-19 bisa kena lagi? Bagaimana kalau virus covid-19 bermutasi terus-menerus dan tak bisa ditaklukkan?

Tak disangka, omongan rumit Heidegger bahwa manusia adalah makhluk yang keberadaannya ditentukan oleh kecemasan di depan kematian, *being-toward-death* (*Sein-zum-Tode*), menjadi sangat relevan di era covid-19. Segala keribetan para pemimpin dunia, perdebatan para politisi dan komentator politik mengenai kebijakan publik, sampai puyengnya ojol yang kehilangan pendapatan dan emak-emak yang *stress* menemani anak yang belajar *on-line* di rumah, semua itu disebabkan karena manusia takut mati.

Cemas tidak memiliki objek. Rasa cemas, meski berakar dari sesuatu yang tidak ada, tetapi menentukan seluruh keberadaan kita. Akibatnya kita menjadi gamang, melayang, dan tidak tahu harus berbuat apa. Namun justru di situlah, sikap autentik dan eksistensial manusia dipertaruhkan. Ia menjadi lebih jujur dengan diri sendiri, dan berani untuk menunggu dengan terbuka apa yang akan terjadi kemudian.

Manusia (*das Man*, manusia kerumunan) menganggap covid-19 sebagai hal yang harus dihindari dengan panik atau dimanfaatkan dengan sukacita (*Zuhandenheit*). Atau, maksimal, virus dianggap sebagai sesuatu untuk dihadapi secara konseptual (*Vorhandenheit*). Dengan insting *survival*-nya, manusia, sekali lagi, menggunakan rasionya untuk menaklukkan covid-19 secara teoretis, untuk mampu berjalan hidup lagi, *as if nothing happened*. Sikap-sikap ini muncul karena manusia ingin menghindari apa yang tak ingin ia tatap: kematian.

Dasein adalah dia yang menyadari adanya keterjalinan segala yang ada di dunia, tanpa

membiarkan dirinya dijerat olehnya. Ia tak terombang-ambing dalam obrolan *ngawur* atau ketenangan konseptual semu. Covid-19 membuka dirinya pada identitasnya sebagai manusia yang ternyata adalah menuju ketiadaan, ia bermeditasi, pasif, membiarkan penampakan covid-19 yang pasti masih menyembunyikan sesuatu. “*Letting be ...* hidup dengan tenang, kontemplatif di depan segala hal di dunia (*Gelassenheit zu den Dingen*, kutipan dari Meister Eckhart, bdk. Daniel O. Dahlstrom, *The Heidegger Dictionary*, hlm. 121). Teknologi tak bisa ditolak begitu saja, meski tak bisa juga dipeluk dengan naif. *Dasein* menanggalkan rasio kalkulatif dan manipulatif, dan berpikir secara baru: meditasi penuh hormat dengan menyediakan bukan lagi mata, tetapi telinga pada dunia (John Peacocke, “Heidegger and The Problem of Onto-Theology”, *Post-Secular Philosophy: Between Philosophy and Theology*, (ed. Phillip Blond), London: Routledge, 1998, hlm. 98).”

Mari memeditasikan, dengan menutup mata, banyaknya orang-orang biasa yang tetap berjuang hidup di luar sana. Entah karena terpaksa (tak ada pilihan), entah karena keberanian, pasukan *orange* masih rajin menyapu jalan dan membersihkan sampah di Jakarta, pasukan biru memperbaiki bangunan dan trotoar, pasukan hijau masih rajin menyiangi rumput di taman-taman kota. Satpam dari perusahaan *outsourcing* menjaga dengan gagah tiap gedung dan *mall* yang sepi. Petani, sopir pembawa hasil tani, pedagang di pasar basah, kasir di Alfamart, Indomaret, Lotte, dan ribuan supermarket lainnya masih rajin bekerja pagi sampai malam. Seluruh rantai distribusi makanan dan alat kesehatan masih beroperasi penuh. Pemerintah, polisi, tentara, dokter, dan para perawat menjadi garda depan menahan serangan covid-19. Mungkin orang-orang ini menyikapi covid-19 sebagai *Zuhandenheit* (barang yang sepele) atau sebagai *Vorhandenheit* (sesuatu yang tak perlu dipikirkan), namun relasi mereka pada kematian tampak lebih gagah dan berani. *Resoluteness* (ketetapan hati) mereka di depan kematian tidak tampak dalam tingkah *sok* heroik atau teori indah, tetapi dalam ketekunan menjalani rutinitas kecil-kecil hidup mereka sehari-hari. ●

Dr. A. Setyo Wibowo,
dosen STF Driyarkara, Jakarta